

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TABUNGAN RUMAH TANGGA PEDESAAN DI KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN

Sutarno

Fakultas Ekonomi Universitas Slamet Riyadi Surakarta

ABSTRACT

This study is an empirical study conducted in Delanggu District Klaten Regency, and was aimed to analyze the dominant factors contributing to rural households saving.

The study employed descriptive statistics and linear regression techniques from a sample of 93 households. The dependent variable was a rural household saving divided by family size.

The result indicated that using linear regression for rural households saving's model was the best model, for 66% prediction capability of its independent variable, and there are no multicollinearity, heteroscedasticity and autocorrelation. There are 3 factors that have significant contribution to rural households saving: household income divided by family size, share consumption in total income and occupation of household head. Education of household head, young age dependency ratio and old age dependency ratio do not have considerable influence, since none of those have significant coefficients.

The study recommends the necessity for intensive rural household savings mobilization by developing rural financial institutions for saver and borrower, and reviewing agricultural credit programmes for rural household.

Keywords: *Rural saving domestic, domestic earnings, earnings source, consumption,*

LATAR BELAKANG

Salah satu permasalahan tipikal di negara sedang berkembang adalah keterbatasan dalam pengumpulan dana untuk investasi. Diperlukan dana yang cukup besar untuk membiayai investasi. Negara-negara sedang berkembang membiayai investasi dengan cara mengintensifkan usaha-usaha mobilisasi tabungan dari berbagai sumber, baik tabungan domestik maupun tabungan asing/luar negeri. Di tengah serangkaian pemikiran dan perdebatan tentang penolakan ketergantungan terhadap luar negeri, maka sumber pembiayaan domestik yang berasal dari tabungan pemerintah dan tabungan swasta/masyarakat domestik menjadi isu yang menarik. Sumber-sumber domestik memang relatif lebih aman terhadap fluktuasi perekonomian global, dibandingkan dengan sumber luar negeri.

Berdasarkan data dari berbagai negara sedang berkembang, diketahui bahwa tabungan swasta domestik adalah bagian terbesar dari tabungan domestik. Laporan yang disusun oleh Bank Dunia pada tahun 1990, menunjukkan bahwa pada periode 1960-1980, konsumsi swasta di 41 negara sedang berkembang yang paling miskin dan 54 negara sedang berkembang berpendapatan menengah, mengalami peningkatan yang lebih lambat daripada Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 1988, sumbangan konsumsi swasta terhadap PDB turun dari 70% menjadi 65% di negara sedang berkembang yang miskin dan dari 67% menjadi 59% pada negara sedang berkembang berpendapatan menengah. Turunnya konsumsi swasta ini akan memperbesar porsi untuk tabungan swasta (Arsyad, 1999: 148-149).

Selanjutnya di Afrika Selatan pada tahun 1998, berdasarkan persentase terhadap *Gross National Disposable Income* (GNDI), besarnya *Net Private Saving* adalah 8% lebih besar daripada *Net Government Saving* (Aron dan Muellbauer, 2000 : 510). Besarnya *Private Saving Rate* di India pada tahun 1994 adalah 21% dari GNDI, sedangkan besarnya *Public Saving Rate* hanya 1% dari GNDI (Loayza dan Shankar, 2000: 577). Tabungan swasta di China pada tahun 1995 adalah 43,94% dari *Gross National Saving* (GNS), sedangkan besarnya tabungan pemerintah hanya 1,27% dari GNS (Kraay, 2000:566).

Tabungan swasta domestik berasal dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Berdasarkan temuan di sejumlah negara berkembang, tabungan rumah tangga memiliki nilai yang lebih besar dari tabungan perusahaan. Tabungan rumah tangga di China pada tahun 1995 adalah sebesar 25,61% dari GNS, sedangkan tabungan perusahaan hanya 18,33% dari total GNS (Kraay, 2000: 566). Besarnya tabungan rumah tangga di India pada tahun 1995 adalah 19,83% dari *Private Disposable Income* (PDI), sedangkan tabungan perusahaan hanya sebesar 3,46% dari PDI (Loayza dan Shankar, 2000: 576).

Lebih besarnya tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang dibandingkan dengan tabungan perusahaan, sebagian disebabkan adanya kenyataan bahwa, kegiatan-kegiatan sektor swasta di negara sedang berkembang, sebagian besar adalah di bidang perkebunan, perdagangan dan manufaktur yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan non korporasi, yang merupakan perusahaan-perusahaan milik keluarga. Bagi perusahaan-perusahaan milik keluarga dan dikelola oleh keluarga, laba perusahaan bukan menjadi bagian yang penting untuk tabungan perusahaan, melainkan menjadi bagian dari pendapatan rumah tangga (Lincoln Arsyad, 1999: 158 –159).

Berkaitan dengan kenyataan di atas, maka diperlukan usaha yang lebih intensif dalam mobilisasi tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang, khususnya di Indonesia. Usaha dalam menggalang dana dari rumah tangga ini semestinya tidak mengesampingkan potensi tabungan rumah tangga di pedesaan. Hal ini disebabkan sebagian besar penduduk negara sedang berkembang tidak terkecuali Indonesia, bertempat tinggal di pedesaan. Todaro (2000: 69) menyatakan bahwa lebih dari 65% jumlah penduduk di negara sedang berkembang, tinggal secara permanen bahkan turun-temurun di pedesaan.

Robinson (1994) dalam Brata (1999: 75-76) mengatakan bahwa tabungan rumah tangga di pedesaan sangat bermanfaat, terlebih apabila tabungan tersebut berada di lembaga keuangan. Manfaat tersebut antara lain adalah:

1. Untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.
2. Untuk mendapatkan penghasilan bunga.
3. Untuk keperluan konsumsi terutama bagi rumah tangga yang berpendapatan rendah dan tidak menentu.
4. Untuk keperluan investasi, bukan hanya berkaitan dengan industri tetapi juga termasuk jenis-jenis investasi lainnya seperti pendidikan anak-anak, membangun rumah ataupun pemasangan listrik.
5. Untuk memenuhi keperluan-keperluan sosial dan keagamaan, maupun untuk barang-barang konsumsi lainnya.
6. Untuk menghadapi masa pensiun, sakit, ataupun cacat.
7. Untuk mengganti kredit.
8. Untuk membangun *credit rating* dan sebagai jaminan kredit.

Brata (1999: 78) menyatakan bahwa tabungan di lembaga perbankan memiliki lebih banyak manfaat dibandingkan dengan tabungan di lembaga keuangan non bank misalnya koperasi, maupun tabungan dalam bentuk aset riil. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendy dan Weber (1993) serta Kuncoro (1997) dalam Brata (1999: 80), yang menyatakan bahwa apabila dibandingkan dengan lembaga perbankan, koperasi kurang berfungsi sebagai lembaga keuangan yang baik. Sedangkan kelemahan tabungan dalam bentuk aset riil, menurut Dawam Raharjo dan Ali (1992) dalam Brata (1999: 77) adalah kurang likuid dibandingkan dengan tabungan dalam bentuk aset finansial.

Beberapa hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa tabungan rumah tangga pedesaan akan lebih memiliki manfaat apabila berada di lembaga perbankan. Permasalahannya adalah jumlah rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan masih relatif kecil. Hal ini akan terlihat apabila dibandingkan dengan jumlah rumah tangga perkotaan yang menabung di lembaga perbankan. Brata (1999:78) yang menganalisis perilaku tabungan rumah tangga kasus industri pedesaan di Bantul, menyatakan bahwa hanya 37% dari total responden rumah tangga pedesaan yang menabung di Bank, sedangkan Diermen (1998) dalam Brata (1999: 80) yang melakukan survai di perkotaan pada rumah tangga industri di sekitar Jakarta, menyatakan bahwa lebih dari 50% responden menabung di Bank.

Rendahnya jumlah rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan, bukan berarti rumah tangga pedesaan tidak mampu untuk menabung. Berdasarkan temuan Brata (1999: 76), sebanyak 72% dari 93 responden mengatakan bahwa mereka mempunyai tabungan. Sebagian besar dari tabungan rumah tangga tersebut adalah berupa aset riil dan uang tunai yang disimpan di rumah.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dawam Raharjo dan Ali (1992) dalam Brata (1999: 77), yang memperoleh temuan bahwa sebagian besar rumah tangga pedesaan menabung dalam bentuk aset riil seperti ternak, perhiasan, tanah ataupun bahan makanan.

Peningkatan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan agar lebih terserap di lembaga perbankan, berdasarkan beberapa temuan empiris tersebut menjadi penting untuk dilakukan. Keberhasilan usaha tersebut sangat tergantung pada tingkat pemahaman tentang karakteristik perilaku tabungan rumah tangga di pedesaan. Robinson (1993: 85-106) menyatakan bahwa minimnya pengetahuan tentang perilaku menabung rumah tangga pedesaan di Indonesia, menyebabkan

kurang intensifnya mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan oleh para pengambil kebijakan.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka studi ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

PERUMUSAN MASALAH

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya proporsi rumah tangga pedesaan yang menabung di lembaga perbankan dan kurangnya mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan karena minimnya pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga pedesaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka studi ini mencoba menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga pedesaan di Kecamatan Delanggu, Kabupaten Klaten, dengan *research question* sebagai berikut :

Apakah faktor-faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
2. Menganalisis pengaruh pendidikan kepala rumah tangga, terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
3. Menganalisis pengaruh rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
4. Menganalisis pengaruh rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
5. Menganalisis pengaruh bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.
6. Menganalisis pengaruh perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

7. Menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara bersama-sama terhadap tabungan rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu kabupaten Klaten.

MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat:

1. Sebagai sumber informasi bagi pengambil kebijakan dalam rangka mobilisasi tabungan rumah tangga pedesaan di Indonesia.
2. Sebagai sumber informasi dan bahan pembandingan bagi peneliti-peneliti lain baik dalam model analisis maupun hasil-hasilnya.
3. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang tabungan rumah tangga di pedesaan.

PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU

Kelley dan Williamson (1968) yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga di Indonesia, membuktikan bahwa perbedaan jenis pekerjaan dan sumber pendapatan kepala rumah tangga berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga. Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut :

$$(S/N)_{ij} = \alpha_j + \beta_j (Y/N)_{ij}$$

Di mana;

Y = pendapatan rumah tangga

S = tabungan rumah tangga yang diturunkan secara residual dari total konsumsi rumah tangga

N = ukuran keluarga

Setiap variabel digunakan untuk tiap rumah tangga ke-i, di mana kepala rumah tangga tersebut memiliki jenis pekerjaan j.

Penelitian di Malaysia pada tahun 1980, yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga di pedesaan menunjukkan bahwa pendapatan siap dibelanjakan (*disposable income*) rumah tangga memiliki pengaruh yang positif dengan tabungan rumah tangga. Sedangkan indeks jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut;

$$S_i = a_0 + a_1 Y_{di} + a_2 N_{di} + d_1 D_1 + d_2 D_2 + d_3 D_3 + d_4 D_4 + d_5 D_5 + u$$

Di mana;

S_i = Tabungan rumah tangga ke-i

Y_{di} = *Disposable income* rumah tangga ke-i

N_{di} = Indeks jumlah tanggungan keluarga, rumah tangga ke-i. Dihitung dengan cara, jumlah anggota keluarga yang berusia di bawah 15 tahun dan lebih dari 60 tahun di dalam rumah tangga dibagi dengan total jumlah anggota keluarga di dalam rumah tangga ke-i.

$D_1 - D_5$ = *Dummy* untuk tingkat pendidikan dan usia kepala rumah tangga.

D_1 = Tingkat berpendidikan.

D_2 = Sekolah Dasar.

- D₃ = Sekolah Lanjutan.
 D₄ = *Dummy* untuk usia kepala rumah tangga yang kurang dari 29 tahun.
 D₅ = *Dummy* untuk usia kepala rumah tangga yang berusia antara 30 – 50 tahun.
 u = *Disturbance term*.

Brata (1999) yang meneliti perilaku tabungan rumah tangga kasus industri pedesaan di Bantul, memperoleh hasil bahwa pendapatan rumah tangga, tingkat pendidikan formal pengusaha, *dummy* jenis kelamin pengusaha dan *dummy* kelompok industri, berpengaruh positif signifikan terhadap tabungan rumah tangga. Model yang diestimasi dengan metode *Two Stage Least Square* adalah sebagai berikut:

$$\text{TST} = \alpha_0 + \alpha_1 \text{PRT} + \alpha_2 \text{UMUR} + \alpha_3 (\text{UMUR})^2 + \alpha_4 \text{PDDK} + \alpha_5 \text{DJK} + \alpha_6 \text{DKI} + \alpha_7 \text{DUP} + e$$

($\alpha_1 > 0$; $\alpha_2 > 0$; $\alpha_3 < 0$; $\alpha_4 > 0$; $\alpha_5 > 0$; $\alpha_6 > 0$; $\alpha_7 > 0$)

Di mana,

- TRT = tabungan rumah tangga
 PRT = pendapatan rumah tangga
 UMUR = umur pengusaha
 (UMUR)² = kuadrat umur pengusaha
 PDDK = tingkat pendidikan formal pengusaha (tidak pernah sekolah = 1; SD = 2; SMTP = 3; SMTA = 4; Perguruan Tinggi = 5)
 DJK = *dummy* jenis kelamin pengusaha (perempuan = 0; laki-laki = 1)
 DKI = *dummy* kelompok industri (Industri Hasil Pertanian dan Kehutanan = 0; Industri Logam, Mesin, Kerajinan dan Aneka = 1)
 DUP = *dummy* industri sebagai sumber utama pendapatan (bukan utama = 0; utama = 1)
 e = variabel gangguan acak

Kraay (2000) yang meneliti tabungan rumah tangga di China, menyatakan bahwa pertumbuhan pendapatan masa datang yang diharapkan dan bagian pengeluaran untuk pangan dari total pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Model yang digunakan untuk estimasi adalah sebagai berikut:

$$S_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_t [g_{it+1}] + \beta_2 X_{it} + \epsilon_{it}$$

Di mana;

- S_{it} = Tingkat tabungan rata-rata di propinsi i pada waktu t.
 E_t [g_{it+1}] = Tingkat pertumbuhan pendapatan rumah tangga masa datang yang diharapkan di propinsi i antara periode t dan t+1, berdasarkan pada informasi yang tersedia pada waktu t.
 X_{it} = Vektor pada faktor-faktor yang lain yang memiliki potensi mempengaruhi tingkat tabungan. (Dalam penelitian ini, Kraay memasukkan variabel bagian pengeluaran untuk makanan dari total pengeluaran rumah tangga sebagai proksi efek konsumsi subsistem dan variabel rasio penduduk dengan pekerjaan sebagai proksi untuk *dependency ratio*).
 ε_{it} = *Disturbance term*.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga relevan dengan topik yang diangkat dalam studi ini di antaranya dilakukan oleh Left (1969), Shumaker dan Carlk (1991), dan Darmawan (2002).

Berdasarkan kajian hasil penelitian sebelumnya, maka hipotesis yang akan diuji kebenarannya secara empiris sebagai berikut :

1. Pendapatan per jumlah anggota rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Kelley dan Williamson, 1968) (*Anonimous*, 1980) (Brata, 1999)
2. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Brata , 1999)
3. Rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga berpengaruh negatif terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Left,1969) (*Anonimous*, 1980)(Shumaker dan Carlk, 1992) (Darmawan, 2002)
4. Perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga di pedesaan. (Kelley dan Williamson,1968)

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang diperlukan dalam studi ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui survei dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan di antaranya adalah total pendapatan rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga , pendidikan kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif, jumlah anggota rumah tangga yang produktif dan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

Data sekunder meliputi data penunjang dalam penelitian ini, yang diperoleh dari buku-buku, jurnal-jurnal, laporan hasil penelitian, publikasi ilmiah yang lain, terbitan dan arsip-arsip lembaga/instansi yang terkait, yaitu; Kantor Kecamatan Delanggu dan Kantor Desa Se wilayah Kecamatan Delanggu.

2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh rumah tangga pedesaan yang berjumlah 17.358 rumah tangga dan berdomisili di wilayah kecamatan Delanggu. Pengertian rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik, dan biasanya makan bersama dari satu dapur (BPS , 2003). Sedangkan pengertian pedesaan menurut UU RI Nomor 22 Tahun 1999 Tentang Pemerintahan Daerah adalah kawasan yang mempunyai kegiatan umum pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat pemukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi.

Kecamatan Delanggu yang terdiri dari 16 desa, dipilih sebagai lokasi penelitian karena menurut data pada Kantor Wilayah Badan Koordinasi Keluarga Berencana Jawa Tengah tahun 1997, memiliki jumlah keluarga pra sejahtera yang paling rendah di antara 22 kecamatan yang ada di kabupaten Klaten, yaitu sebesar 5% dari total Kepala Keluarga (KK) yang ada. Rendahnya jumlah keluarga pra

sejahtera di kecamatan Delanggu diharapkan dapat mempermudah dalam analisis kecenderungan menabung rumah tangga. Selain itu kecamatan Delanggu dikenal sebagai daerah pertanian yang menghasilkan beras yang berkualitas. Hal ini terkait dengan salah satu variabel yang dianalisis pengaruhnya terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga yaitu, perbedaan jenis pekerjaan berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.

Pemilihan rumah tangga sebagai sampel, dengan teknik *a two stage cluster sampling*, dengan desa dijadikan sebagai kelompok.

Pada tahap pertama. Sampel pertama ditarik secara random dengan *sample fraction* sebesar 18%. Jumlah desa atau *primary sample unit* dalam sampel pertama dicari dengan rumus (Nazir, 1988 ; 374) ;

$$f_1 = \frac{m}{M} \text{ atau } m = f_1 \cdot M$$

Di mana,

f_1 = *sample fraction* pertama

M = jumlah *primary sample unit*

m = besarnya sampel

Diketahui, $f_1 = 0,18$ dan $M = 16$; maka, $m = f_1 \cdot M = 0,18 \times 16 = 2,88$, selanjutnya dibulatkan menjadi 3 . Jadi jumlah desa pada sampel pertama adalah 3 desa. Hasil penarikan sampel pertama terpilih desa Banaran, Krecek dan Sidomulyo.

Tahap kedua. Jumlah rumah tangga yang tinggal di tiga desa terpilih pada sampel pertama masing-masing adalah; desa Banaran sebanyak 1.093 rumah tangga, desa Krecek sebanyak 776 rumah tangga dan desa Sidomulyo sebanyak 805 rumah tangga. Sedangkan jumlah total rumah tangga di tiga desa tersebut adalah 2.674 rumah tangga. Sampel rumah tangga dari tiga desa yang terpilih pada tahap pertama, dalam tahap kedua ditarik dengan *sample fraction* 3,5%, sehingga apabila dihitung dengan rumus (Nazir, 1988 ; 370) :

$$f_2 = \frac{n_i}{N_i}$$

Di mana;

f_2 = *sample fraction* tahap kedua

n_i = jumlah unit elementer yang dipilih dari desa ke-i

N_i = jumlah unit elementer dari desa ke-i

Maka untuk desa Banaran, diketahui $f_2 = 3,5\%$ dan $N_i = 1.093$, besarnya n_i adalah;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 1.093$$

$$n_i = 38,25 \text{ selanjutnya dibulatkan menjadi } 38 \text{ rumah tangga.}$$

Desa Krecek, diketahui $f_2 = 3,5\%$ dan $N_i = 776$, besarnya n_i adalah ;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 776$$

$$n_i = 27,16 \text{ selanjutnya dibulatkan menjadi } 27 \text{ rumah tangga.}$$

Kemudian untuk desa Sidomulyo, diketahui $f_2 = 3,5\%$ dan $N_i = 805$, besarnya n_i adalah;

$$n_i = f_2 \times N_i$$

$$n_i = 0,035 \times 805$$

$n_i = 28,17$ selanjutnya dibulatkan menjadi 28 rumah tangga.

Karena dalam studi ini, juga dianalisis pengaruh perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga yang dibedakan menjadi dua jenis pekerjaan yaitu petani dan non petani. Maka dari sampel rumah tangga tiap desa yang telah diketahui jumlahnya pada penarikan tahap kedua, dibagi ke dalam dua jenis pekerjaan yang telah ditentukan tersebut berdasarkan persentase jumlah rumah tangga dengan kepala rumah tangga petani dan non petani pada tiap desa. Desa Banaran diketahui memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 48% dan non petani 52%, sehingga dari 38 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 18 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 20 rumah tangga adalah non petani. Desa Krecek memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 33% dan non petani 67%, sehingga dari 27 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 9 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 18 rumah tangga adalah non petani. Sedangkan desa Sidomulyo memiliki rumah tangga dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga petani sebesar 66% dan non petani 34%, sehingga dari 28 sampel di desa tersebut dibagi menjadi, 19 rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja sebagai petani dan 9 rumah tangga adalah non petani.

Berdasarkan hasil dari kedua tahapan di atas, dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam studi ini adalah 93 rumah tangga, 46 rumah tangga di antaranya memiliki kepala rumah tangga yang bekerja sebagai petani dan 47 rumah tangga memiliki kepala rumah tangga non petani. Dengan perincian, desa Banaran berjumlah 38 rumah tangga, desa Krecek berjumlah 27 rumah tangga dan desa Sidomulyo berjumlah 28 rumah tangga. Berdasarkan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga, dari 38 rumah tangga di desa Banaran, 18 rumah tangga adalah petani dan 20 non petani. Desa Krecek dari 27 rumah tangga, 9 rumah tangga adalah petani dan 18 non petani. Sedangkan desa Sidomulyo dari 28 rumah tangga, 19 rumah tangga petani dan 9 non petani.

3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dilakukan dengan cara wawancara langsung kepada responden, dengan menggunakan kuisioner yang telah dipersiapkan terlebih dahulu.

Responden dalam studi ini adalah kepala rumah tangga dari 93 rumah tangga sampel hasil dari penarikan sampel yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga terdapat 93 responden dengan perincian, 38 responden berdomisili di desa Banaran, 27 responden berdomisili di desa Krecek dan 28 responden berdomisili di desa Sidomulyo. Berdasarkan jenis pekerjaan, dari 38 responden di desa Banaran, 18 responden di antaranya memiliki pekerjaan petani dan 20 responden non petani. Desa Krecek dari 27 responden, 9 responden di antaranya adalah petani dan 18 responden non petani. Sedangkan desa Sidomulyo dari 28 responden, 19 responden di antaranya adalah petani dan 9 responden non petani.

Pengumpulan data sekunder melalui bahan-bahan laporan instansi serta sumber-sumber yang telah dihimpun pihak lain.

4. Teknik Analisis

Studi ini menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden, yang berupa data tentang total pendapatan rumah tangga responden, total pengeluaran rumah tangga responden, tingkat pendidikan responden, jumlah anggota rumah tangga yang produktif, jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif dan jenis pekerjaan responden berdasarkan sumber pendapatan utama.

Teori yang digunakan sebagai alat acuan analisis ada pada teori ekonomi makro dan ekonomi pembangunan. Alat analisis ekonomi makro dapat digunakan dalam penelitian dengan data mikro. Crouch (1972; 3) mengatakan bahwa tidak ada perbedaan secara prinsip antara ekonomi makro dan ekonomi mikro. Lebih lanjut Crouch (1972; 23), menjelaskan bahwa model ekonomi makro dapat memberi penjelasan kepada kita tentang pengaruh variabel-variabel penting terhadap tabungan, dan juga pada perubahan sikap hemat dalam rumah tangga.

Wijayanto dan Mampouw (2000; 47) menyatakan bahwa perkembangan teori ekonomi makro belakangan terlihat adanya penekanan tentang saling keterkaitan antara ekonomi mikro dan makro, yang dapat dilihat pada penyajian buku-buku teks ekonomi makro terbaru dari Mankiw, Blanchard dan Romer.

Penekanan tersebut membawa implikasi bahwa teori ekonomi makro yang mempelajari perilaku perekonomian secara agregat harus didasarkan pada pengertian mengenai perilaku rumah tangga-rumah tangga dan perusahaan-perusahaan dalam perekonomian yang bersangkutan dalam upaya untuk mempertajam analisisnya, sehingga beberapa model dasar ekonomi makro dikembangkan berdasarkan konsep-konsep teori ekonomi mikro (Wijayanto dan Mampouw, 2000; 47-48).

Beberapa studi empiris telah membuktikan bahwa penggunaan alat analisis ekonomi makro dapat diterapkan pada penelitian dengan data mikro. Chandavarkar (1993) dalam Brata (1999; 82-83) mengatakan bahwa studi Kelley dan Williamson dengan mengambil kasus rumah tangga di Yogyakarta, tercatat sebagai perintis dalam studi mikro tentang tabungan di wilayah Asia-Pasifik.

Pembuktian kesesuaian atau tidaknya secara metodologis dari data empiris dengan teori tersebut menggunakan alat yang ada pada ilmu ekonometrika yaitu dengan menggunakan regresi yaitu analisis untuk menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara satu variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen (Mudrajad Kuncoro, 2001: 92).

Model analisis yang digunakan untuk menduga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga pedesaan adalah model fungsi tabungan Keynes ,yang dirumuskan sebagai berikut :

$$S = a + s Y_d + u$$

Di mana,

S = tabungan

Y_d = *disposable income*

a = kontanta

s = hasrat menabung marginal/*marginal propensity to save* (MPS) ($0 < s < 1$)

u = *disturbance term*

Fungsi tabungan pada persamaan (13), dalam studi ini kemudian dikembangkan berdasarkan hasil peneltian Kelley dan Williamson (1968),

penelitian di Malaysia tahun 1980, Brata (1999) dan Kraay (2000), dengan persamaan sebagai berikut:

$$S/N_i = a_0 + a_1 Y/N_i + a_2 Ed_i - a_3 DR1_i - a_4 DR2_i - a_5 C/I_i + a_6 D_i + u_i$$

Di mana,

S/N_i = tabungan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

a_0 = konstanta

$a_1 - a_6$ = koefisien regresi/parameter

Y/N_i = pendapatan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

Ed_i = pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke-i

$DR1_i$ = rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga ke-i

$DR2_i$ = rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga ke-i

C/I_i = bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga ke-i

D_i = *dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, pada rumah tangga ke-i, dengan nilai-nilai;

= 1, jika petani dan 0, jika non petani

u_i = *disturbance term*

Analisis regresi linear klasik dalam studi ini menggunakan metode *ordinary least squares* (OLS), dengan menggunakan bantuan program *SPSS for Window* versi 11.5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pertama hingga keenam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara individual terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Sedangkan tujuan ketujuh adalah menganalisis pengaruh seluruh faktor yang tersebut di atas secara bersama-sama terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Guna menjawab tujuan yang pertama hingga keenam, digunakan uji statistik t pada regresi linear. Sedangkan uji statistik F pada regresi linear digunakan untuk menjawab tujuan ketujuh, namun terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik pada model regresi linear yang digunakan.

1. Uji Asumsi Klasik Pada Model Regresi Linear

Model yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

$$S/N_i = a_0 + a_1 Y/N_i + a_2 Ed_i - a_3 DR1_i - a_4 DR2_i - a_5 C/I_i + a_6 D_i + u_i$$

Di mana,

S/N_i = tabungan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

a_0 = konstanta

$a_1 - a_6$ = koefisien regresi/parameter

Y/N_i = pendapatan per jumlah anggota rumah tangga pada rumah tangga ke-i

Ed_i = pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke-i

- $DR1_i$ = rasio beban ketergantungan usia muda pada rumah tangga ke-i
 $DR2_i$ = rasio beban ketergantungan usia tua pada rumah tangga ke-i
 C/I_i = bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga ke-i
 D_i = *dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, pada rumah tangga ke-i, dengan nilai-nilai;
 = 1, jika petani dan = 0, jika non petani
 u_i = *disturbance term*

Uji asumsi klasik yang dilakukan pada model regresi linear adalah uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *condition index* (CI), *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan hasil komputasi (selengkapnya lihat dalam Lampiran 3), besarnya CI tidak melampaui 30, nilai *tolerance* mendekati 1 dan nilai VIF di bawah 10, artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *Park Test*. Berdasarkan hasil komputasi, nilai t hitung pada tiap variabel, lebih rendah dari nilai t tabel, yang berarti tidak terdapat heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan *Durbin-Watson d test* (*DW test*). Berdasarkan hasil komputasi, nilai statistik DW adalah sebesar 1,779. Berdasarkan tingkat α 1%, dengan jumlah sampel 93 dan 6 variabel independen, besarnya batas atas dalam tabel DW adalah 1,666. Berarti nilai DW hasil komputasi lebih besar dari nilai batas atas, sehingga dapat diketahui bahwa tidak ada autokorelasi positif.

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi tersebut, diketahui bahwa model regresi linear tersebut lolos dari uji asumsi klasik.

Pengukuran kemampuan model di dalam menerangkan variasi variabel dependen, dilakukan dengan melihat besarnya koefisien determinasi (*R square*). Berdasarkan hasil komputasi, besarnya koefisien determinasi adalah 0,66 atau 66%, cukup tinggi mengingat data yang digunakan dalam studi ini adalah data *cross section*. Nilai koefisien determinasi sebesar 66% memiliki arti bahwa, 66% variasi tabungan per jumlah anggota rumah tangga, mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen dalam model. Sisanya sebesar 34% diterangkan oleh variabel lain di luar model, yang terangkum dalam kesalahan random.

Berdasarkan besarnya nilai koefisien determinasi dan telah lolos dari tiga uji asumsi klasik tersebut, maka model yang digunakan dalam studi ini merupakan penaksir yang baik dan dapat menjadi model empirik.

2. Uji Statistik F dan t pada Model Regresi Linear

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil komputasi besarnya nilai F hitung adalah sebesar 27,851 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ ($p.value = 0,000$). Hal ini berarti bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani, secara bersama-sama berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu.

Uji statistik t pada regresi linear digunakan untuk menjawab tujuan pertama hingga keenam dalam penelitian ini yakni, menganalisis pengaruh faktor-faktor, pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga, bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani secara individual, terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, pada rumah tangga pedesaan di kecamatan Delanggu. Justifikasi signifikansi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji pengaruhnya terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga adalah berdasarkan pada nilai uji statistik t. Jika nilai statistik t hasil komputasi lebih besar dari nilai t tabel, maka suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil estimasi model regresi linear dengan uji statistik t untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel independen, dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1
Ringkasan Estimasi Model Tabungan Per Jumlah Anggota
Rumah Tangga Di Kecamatan Delanggu
Dengan Regresi Linear

Variabel	Koefisien	t	p. value
Y/N_i	,270	8,581	,000**
Ed_i	1617,602	1,076	,285
$DR1_i$	-7048,984	-,258	,797
$DR2_i$	15988,453	,526	,600
C/I_i	-17299,726	-4,665	,000**
D_i	-21577,784	-2,259	,026*

Keterangan : Variabel dependen ; S/N_i

** = signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$

* = signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

Berdasarkan Tabel 1, menurut uji statistik t, variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ada tiga, dua variabel pada taraf $\alpha = 1\%$ dan satu variabel pada taraf $\alpha = 5\%$. Variabel yang berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ adalah variabel Y/N_i (pendapatan per jumlah anggota rumah tangga) dan variabel C/I_i (bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga). Variabel yang berpengaruh secara signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$

adalah variabel D_i (*dummy* jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani). Sedangkan variabel independen lain seperti pendidikan kepala rumah tangga (Ed_i), rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga ($DR1_i$) dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga ($DR2_i$), menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan.

3. Variabel Pendapatan Per Jumlah Anggota Rumah Tangga (Y/N_i)

Berdasarkan Tabel 1, variabel Y/N_i mempunyai nilai t hitung sebesar 8,581 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ ($p.value = 0,000$). Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien untuk variabel pendapatan per jumlah anggota rumah tangga menunjukkan tanda positif, yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, maka semakin tinggi tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah pendapatan per jumlah anggota rumah tangga, semakin rendah pula tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Kelley dan Williamson (1968), *Anonimous* (1980) dan Brata (1999), yang didasarkan pada teori hubungan pendapatan dan tabungan yang dikemukakan Keynes.

Besarnya koefisien Y/N_i yang sebesar 0,27 atau 27%, merupakan nilai *marginal propensity to save* (MPS). Sehingga dengan demikian dapat dikatakan bahwa MPS dari pendapatan per jumlah anggota rumah tangga adalah sebesar 27%. Hal ini berarti bahwa tiap perubahan pendapatan (Y/N_i) sebesar Rp.100,00 akan menaikkan tabungan (S/N_i) sebesar Rp. 27,00. Besarnya nilai MPS dalam studi ini lebih tinggi dari perkiraan Robinson (1994) dalam Brata (1999: 84), yang memperkirakan nilai MPS rumah tangga di Indonesia adalah antara 10% hingga 20%.

Hasil uji statistik tersebut telah membuktikan bahwa tabungan rumah tangga dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi tabungan Keynes sebagai dasar pembentukan model untuk menganalisis perilaku tabungan rumah tangga dapat digunakan dengan baik dalam studi ini. Sehingga upaya peningkatan tabungan rumah tangga di pedesaan khususnya di kecamatan Delanggu, dapat dilakukan dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga tersebut.

4. Variabel Bagian Konsumsi Dari Total Pendapatan Rumah Tangga (C/I_i)

Berdasarkan Tabel 1, nilai t statistik hitung dari variabel C/I_i adalah sebesar -4,665 yang signifikan pada taraf $\alpha = 1\%$ ($p.value = 0,000$). Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien untuk variabel bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga menunjukkan tanda negatif, yang sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Kraay (2000).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ogaki *et.al* (1995) dan Atkinson dan Ogaki (1996) dalam Kraay (2000: 558) yang mengatakan bahwa, masyarakat yang semakin dekat dengan tingkat konsumsi subsisten, maka semakin kecil tingkat tabungan rata-rata, sebagai akibat dari semakin besarnya bagian pendapatan mereka yang dikonsumsi.

Koefisien untuk variabel bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga yang menunjukkan tanda negatif, memberikan indikasi bahwa semakin tinggi bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga, maka semakin rendah tabungan per jumlah anggota rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga, semakin tinggi tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Keadaan ini juga sesuai dengan teori Keynes yang menjelaskan bahwa besarnya kecenderungan menabung rata-rata atau *average propensity to save* (APS) adalah sama dengan satu dikurangi dengan kecenderungan konsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* (APC). Secara matematis hal tersebut dapat dituliskan dengan $APS = 1 - APC$. Sehingga apabila besarnya APC meningkat maka besarnya APS akan turun, sebaliknya apabila besarnya APC turun maka besarnya APS meningkat.

Upaya peningkatan tabungan rumah tangga pedesaan khususnya di kecamatan Delanggu, dapat dilakukan dengan menekan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga terhadap bentuk-bentuk pengeluaran yang berdasarkan pertimbangan skala prioritas masing-masing rumah tangga dianggap tidak mendesak atau kurang penting. Usaha tersebut akan berhasil apabila rumah tangga pedesaan tidak membiasakan diri untuk memegang atau menyimpan uang tunai di rumah dalam jumlah yang besar. Di sinilah letak pentingnya lembaga keuangan khususnya bank untuk menampung uang tunai tersebut agar lebih aman dan bermanfaat khususnya bagi rumah tangga tersebut. Keberadaan lembaga keuangan khususnya bank yang dapat menjangkau ke pelosok pedesaan dalam hal ini menjadi sangat penting .

5. Dummy Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga Berdasarkan Sumber Pendapatan Utama Petani dan Non Petani (D_i)

Berdasarkan Tabel 1, nilai statistik hitung dari variabel D_i adalah sebesar - 2,259 yang signifikan pada taraf $\alpha = 5\%$ ($p.value = 0,026$). Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Kelley dan Williamson (1968) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien yang memiliki tanda negatif, memberikan arti bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani, lebih rendah pengaruhnya terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga, dibandingkan dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama non petani.

Sehingga perlu perhatian dari pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani pedesaan, yang pada gilirannya akan meningkatkan tabungan mereka.

6. Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga (Ed_i)

Berdasarkan Tabel 5.1, nilai t statistik hitung variabel Ed_i adalah sebesar 1,076, yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,28$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang didasarkan pada hasil penelitian Brata (1999), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh pada tabungan rumah tangga.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian yang digunakan antara penelitian Brata (1999) yang mengambil lokasi di pedesaan industri, dan studi ini yang mengambil lokasi di pedesaan pertanian. Kemungkinan tersebut juga semakin terlihat karena hasil studi ini, justru sejalan dengan hasil penelitian di Malaysia pada tahun 1980, yang sama-sama mengambil lokasi penelitian di pedesaan pertanian, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga.

Hasil uji statistik dalam studi ini yang menunjukkan bahwa variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga pedesaan, memberi kesan bahwa diperlukan identifikasi yang lebih tepat dalam mengukur *social rate of return* dari pendidikan khususnya di pedesaan. Hal ini diperlukan berdasarkan kenyataan bahwa selama ini menurut Tagela (2000) analisis *rate of return* pada pendidikan di Indonesia lebih banyak dilakukan di daerah perkotaan.

7. Variabel Rasio Beban Ketergantungan Usia Muda Dalam Rumah Tangga ($DR1_i$)

Berdasarkan Tabel 1, nilai t statistik hitung variabel $DR1_i$ adalah sebesar $-0,258$ yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,797$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Left (1969), *Anonimous* (1980), Shumaker dan Carlk (1992) dan Darmawan (2002), yang mengatakan bahwa rasio beban ketergantungan usia muda berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Meskipun memiliki tanda negatif yang sama dengan hipotesis yang dibangun, pengaruh rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga dalam studi ini secara statistik tidak signifikan.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan meningkatnya rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah anggota rumah tangga usia di bawah 15 tahun, tidak menyebabkan penurunan tingkat tabungan rumah tangga. Rumah tangga tetap menabung sebagai cadangan biaya pendidikan anggota rumah tangga yang berusia muda tersebut. Kemungkinan tersebut berdasarkan pada pendapat Collins (1991) dalam Kraay (2000) yang mengatakan bahwa dampak rasio beban ketergantungan terhadap tabungan terkadang bersifat ambigu.

8. Variabel Rasio Beban Ketergantungan Usia Tua dalam Rumah Tangga ($DR2_i$)

Berdasarkan Tabel 1, nilai t statistik hitung variabel $DR2_i$ adalah sebesar $0,526$ yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 0,600$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Left (1969),

Anonimous (1980), dan Shumaker dan Carlk (1992) , yang mengatakan bahwa rasio beban ketergantungan usia tua berpengaruh negatif terhadap tabungan rumah tangga.

Rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga pada studi ini tidak signifikan pengaruhnya terhadap tabungan rumah tangga di pedesaan. Kesan dampak yang ambigu dari rasio beban ketergantungan terhadap tabungan yang dikemukakan oleh Collins (1991) dalam Kraay (2000) lebih jelas di sini dengan tanda positif pada koefisien yang berbeda dengan hipotesis.

Terdapat kemungkinan dengan meningkatnya rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga yang diakibatkan oleh meningkatnya jumlah anggota rumah tangga yang berusia di atas 64 tahun, tingkat tabungan rumah tangga tidak turun karena justru terdapat keinginan untuk menabung sebagai persediaan di hari tua. Tabungan ini kemungkinan berasal dari kiriman anak atau anggota keluarga lain yang sudah tidak tinggal bersama dalam satu rumah tangga tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Model tabungan per jumlah anggota rumah tangga dengan regresi linear dalam penelitian ini adalah model yang baik dengan nilai koefisien determinasi 0,66 dan telah lolos dari uji asumsi klasik.
2. Studi ini menggunakan enam variabel independen, dan seperti telah diketahui terdapat tiga variabel independen menunjukkan keadaan yang tidak signifikan. Variabel independen yang dimaksud adalah pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga.
3. Hasil estimasi model tabungan per jumlah anggota rumah tangga di kecamatan Delanggu dengan regresi linear menunjukkan hal-hal sebagai berikut:
 - a. Secara statistik model tabungan per jumlah anggota rumah tangga menunjukkan prediksi yang terpecaya.
 - b. Sebanyak tiga dari enam variabel dalam model yang terbangun sesuai dengan hipotesis, variabel yang dimaksud adalah pendapatan per jumlah anggota rumah tangga ,bagian konsumsi dari total pendapatan rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani dan non petani.
 - c. Terdapat tiga dari enam variabel independen dalam model yang terbangun, dinyatakan tidak signifikan. Variabel independen yang dimaksud adalah pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan usia muda dalam rumah tangga dan rasio beban ketergantungan usia tua dalam rumah tangga. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut dengan cara pengukuran variabel-variabel tersebut yang lebih tepat.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan, implikasi kebijakan yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut:

1. Peningkatan pendapatan petani yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan menabung, semestinya tidak hanya diutamakan dalam bentuk kredit bersubsidi berupa sarana produksi yang terkadang tidak sesuai dengan kebutuhan petani dan tidak diterima oleh petani kecil yang justru lebih membutuhkan. Hal ini diperlukan berdasarkan temuan dari studi ini yang menunjukkan bahwa, pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama petani terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga lebih rendah dari jenis pekerjaan non petani.
2. Peningkatan usaha mobilisasi tabungan rumah tangga di pedesaan dengan mengembangkan institusi keuangan yang menjangkau sampai pelosok pedesaan, dapat menjembatani kebutuhan rumah tangga terhadap lembaga yang dapat menampung tabungan dan juga memberikan kredit sesuai dengan kebutuhan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloysius Gunadi Brata, 1999. "Perilaku Tabungan Rumah Tangga Kasus Industri Pedesaan di Bantul". *ANALISIS CSIS*, Tahun XXVIII, No. 1. hal. 75-86.
- Anonymous, 1980. "Rural Financial Markets : Saving Behaviour of Rural Households."
- Aron, Janine and John Muellbauer, 2000. "Personal and Corporate Saving in South Africa". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No.3, September . pp. 509-544.
- Badan Pusat Statistik, 2003, *Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2002* , BPS, Jakarta.
- Bayu Wijayanto dan Helti Lygia Mampouw, 2000."Perilaku Konsumsi dan Tabungan Rumah Tangga Dalam *Overlapping Generations Model*". *Dian Ekonomi*.Vol. VI. No.1 Maret. Hal. 47-62.
- Branson, W. H., 1989. *Macroeconomic Theory and Policy*. Third Edition; New York; Harper and Row Publisher.
- Crouch, Robert. L, 1972. *Macroeconomics*. USA; Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Diulio, Eugene A. 1993.*Teori Makroekonomi*.Terjemahan oleh Rudy Sitompul, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ehrenberg, Ronald G. And Robert S. Smith. 1994. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*.Fifth Edition; New York; Harper Collins College Publisher.
- Farrell, M.J. 1959. "The New Theories of The Consumption Function ". *The Economic Journal*. Pp. 678-695.
- Gujarati, Damodar. N, 2003. *Basic Econometrics*. Fourth Edition; New York: Mc Graw-Hill.
- Gupta, K. L. 1970. "On Some Determinants of Rural and Household Savings Behavior ". *Economic Record*. December 1970. pp 578-583.
- _____. 1971. "Dependency Rates and Saving Rates : Comment". *American Economic Review*. Vol. 61, No.2, pp 469-471.
- Girao, J.A.,W.G. Tomek and T.D. Mount. 1974. "Effect of Income Instability on Farmers' Consumption and Invesment Behavior: An Economis Analysis". *Review of Economics and Statistics*. Vol. LVI, No. 2, May 1974.

- Hg. Suseno Triyanto Widodo. 2001. *Indikator Ekonomi. Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Indra Darmawan. 2002. *Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah Menurut Tipologi Klasen dan Penghasil Migas Di Indonesia, 1990 – 2000*. Tesis S-2. Fakultas Pasca Sarjana UGM, Yogyakarta, tidak dipublikasikan.
- Kelley, Allen and Jeffrey Williamson. 1968. "Household Savings Behavior in Developing Economies: The Indonesian Case". *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 16, No.3, April 1968. pp. 385-403.
- Kraay, Aart. 2000." Household Saving in China". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September. pp. 545-570.
- Leff. Nathaniel H. 1969. "Dependency Rates and Saving Rates". *American Economic Review*. No. 58. pp 886-896.
- Lincoln Arsyad. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ke-4; Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Loayza, Norman and Rashmi Shankar. 2000." Private Saving in India". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September. pp 571-594.
- Mankiw, N. G. 1994. *Macroeconomics*. Second Edition; New York; Worth Publisher.
- Mc Connell, Campbell. R and Stanley. L.Brue, 1999. *Economics: Principles, Problems, and Policies*. 14 nd ed; USA; The Mc Graw-Hill.
- Mikesell, R. F and J.E.Zinser, 1973, "The Nature of Saving Function in Developing Countries: A Survey the Theory and Empirica Literature". *Jurnal of Economic Literature*. Vol. XI, No. 1, March. pp. 3-5.
- Moh. Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudrajad Kuncoro. 2001. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*.Ed. 1, Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Rustam Didong. 1987." Pengembangan Tabungan Dalam Negeri dan Pembiayaan Pembangunan". *Forum Ekonomi*. Edisi Maret.
- Sach, J and F.B. Larrain. 1993. *Macroeconomics in The Global Economy*. Prentice Hall, Inc.
- Shumaker, Linda, D. And Robert. L. Carlk. 1992. "Population Dependency Rates and Saving Rates: Stability of Estimates". *Economic Development and Cultural Change*. Vol. 40. No. 2. January. Pp. 319-332.
- Soelistyo dan Insukindro. 1986. *Materi Pokok Teori Ekonomi Makro 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugianto, Satriyo Purnomo dan Marguerite S. Robinson. 1993. *Pembiayaan Pertanian Pedesaan : Bunga Rampai*. Jakarta : Institut Bankir Indonesia.
- Todaro, Michael. P. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Ed.7, Terjemahan oleh Haris Munandar, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Umbu Tagela. 2000. "Investasi SDM Melalui Pendidikan Model *rate of return*". *Dian Ekonomi*. Vol. VI. No. 1. Maret. Hal. 33-46.